SSRJ
Journal Homepage: https://ssrj.pubmedia.id/index.php/ssrj
Social Science Research Journal
ISSN 3089-2295
Vol. 03 No. 2 Juni 2026

STRATEGI KAWASAN KONSERVASI TAMAN NASIONAL UJUNG KULON BERBASIS PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN

Salis Maimanah*, Rahmawati
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
Email: Salismaimanah12@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi kawasan konservasi Taman Nasional Ujung Kulon Berbasis Pembangunan Berkelanjutan. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. *Key informan* Kepala Balai Taman Nasional Ujung Kulon, Pengendali Ekosistem Hutan Penyelia, Kepala Seksi PTN Wilayah II / Manajer Javan Rhino Study and Conservation Area (JRSCA), Kepala Seksi PTN Wilayah II / Manajer Javan Rhino Study and Conservation Area (JRSCA), sedangkan *Secondary informan* Manager YABI dan Manager Alert. Teknik Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa metode, yaitu wawancara, observasi atau pengamatan, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan komponen dalam analisis data *(Interactive Model)*. Hasil penelitian menunjukan bahwa Pengelolaan Taman Nasional Ujung Kulon (TNUK) berfokus pada penguatan kelembagaan, penetapan zonasi, dan perlindungan satwa langka seperti Badak Jawa melalui kolaborasi lintas sektor dan pemberdayaan masyarakat. Pendekatan ini mengintegrasikan konservasi dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat secara partisipatif. Dengan implementasi kebijakan berbasis regulasi nasional dan internasional, TNUK berhasil mencapai tingkat keberhasilan pengelolaan sekitar 94% melalui konservasi habitat, monitoring METT, serta pengelolaan anggaran yang efisien dan transparan sesuai prinsip pembangunan berkelanjutan dan SDGs.
Kata Kunci: Strategi Kawasan Konservasi, TNUK, Pembangunan Berkelanjutan

Abstract. *This research aims to determine how the conservation strategy of Ujung Kulon National Park area is implemented based on sustainable development. The study employs a descriptive research design with a qualitative approach. The key informants include the Head of Ujung Kulon National Park Agency, the Supervisory Forest Ecosystem Controller, and the Head of PTN Region II Section / Manager of the Javan Rhino Study and Conservation Area (JRSCA), while the secondary informants are the Managers of YABI and Alert. Data collection techniques in this research were conducted through several methods: interviews, observation, and documentation. The data analysis technique used the components of data analysis (Interactive Model). The results indicate that the management of Ujung Kulon National Park (TNUK) focuses on institutional strengthening, zoning determination, and the protection of endangered species such as the Javan Rhinoceros through cross-sector collaboration and community empowerment. This approach integrates conservation efforts with participatory community welfare improvement. With the implementation of policies based on national and international regulations, TNUK has achieved a management success rate of approximately 94% through habitat conservation, METT monitoring, and efficient and transparent budget management in accordance with the principles of sustainable development and the SDGs.*
Keywords: *Conservation Area Strategy, Ujung Kulon National Park, Sustainable Development*

Copyright©2026. Salis Maimanah, Rahmawati
This is an open *access* article under the CC–BY NC-SA license

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara terbesar ketiga yang memiliki hutan tropis paling luas di dunia dan menjadi peringkat pertama di Asia pasifik versi *Forest Watch Indonesia* yang merupakan sebuah lembaga independen pemantauan hutan indonesia, dengan luas hutan mencapai 93,8 Mha hutan primer atau mencangkup lebih dari 50% wilayah

Correspondence Salis Maimanah Email: salismaimanah12@gmail.com

daratan (*Forest Watch Indonesia*, 2024 https://www.globalforestwatch.org). Dari jumlah kekayaan hutan yang dimiliki Indonesia tersebut, Indonesia dipandang sebagai salah satu negara yang berfungsi sebagai paru-paru dunia. Melihat betapa pentingnya hutan bagi masa depan dunia, hal ini tidak diiringi dengan pelestarian hutan dengan laju deforasi (kehilangan hutan) di Indonesia yang begitu cepat. Penyebab utama terjadinya deforasi adalah pembakaran liar *(illegal logging)*. Pembakaran hutan dan kebakaran hutan menjadi ancaman utama bagi habitat dan populasi bagi tumbuhan dan hewan langka. Sehingga pemerintah mengambil cara melalui konservasi untuk melindungi satwa-satwa langka yang ada di Indonesia agar tidak punah (Pusdasi.uma.ac.id 2025).

Pengembangan konservasi merupakan proses untuk dapat menciptakan perencanaan dan pelaksanaan awal sebagai dasar perlindungan ekologi, dengan teknik yang cukup signifikan dalam pengembangan kepadatan, topik dan juga keuntungan dari konservasi itu sendiri. Menurut Undang-Undang No. 5 Tahun 1990 tentang konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya berdasarkan pada pasal 2 menyebutkan bahwa "konservasi sumber daya alam hayati adalah pengelolaan sumber daya alam hayati yang pemanfaatannya dilakukan secara bijaksana untuk menjamin kesinambungan persediaannya dengan tetap memelihara dan meningkatkan kualitas keanekaragaman dan nilainya". Hal ini juga didukung dengan terciptanya 17 tujuan pemerintah dengan 169 capaian yang terukur atau yang sering disebut sebagai *Sustainable Development Goals* (SDGS).

Sustainable Development Goals (SDGS) Merupakan lanjutan dari era MDGS (*The Milenium Development Goals*) yang merupakan pengurangan penduduk miskin sebanyak 50% pada tahun 2015. *Sustainable Development Goals* merupakan salah satu agenda pembangunan global yang telah disusun oleh Badan Program Pembangunan (UNDP) organisasi PBB untuk mencapai 3 tujuan mulia di tahun 2030 yaitu mengakhiri kemiskinan, mencapai kesetaraan dan mengatasi perubahan iklim (Dianniar, 2016). SDGs terdiri dari 17 tujuan pemerintah dan 169 target yang terukur yang diharapkan dapat tercapai pada tahun 2030.

Salah satu target SDGS adalah pada point ke-14 dan 15 yaitu melestarikan dan menjaga keberlangsungan laut dan kehidupan sumber daya laut untuk perkembangan yang berkelanjutan. Melindungi, mengembalikan, dan meningkatkan keberlangsungan pemakaian ekosistem darat, mengelola hutan secara berkelanjutan, mengurangi tanah tandus serta tukar guling tanah. Dalam ruang lingkup kawasan konservasi terdapat luas dan juga jumlah kawasan konservasi dalam angka yang dinamis dan mungkin berubah. Hal ini dikarenakan adanya proses perubahan fungsi kawasan juga proses penetapan batas-batas kawasan. Berikut merupakan jumlah dan luas kawasan konservasi di Indonesia:

Tabel 1. Jumlah dan Luas kawasan Konservasi di Indonesia Tahun 2021

No	Fungsi Kawasan Konservasi	Jumlah (Unit)	Luas (Ha)
1	Cagar alam (CA)	212	4.178.625,65
2	Suaka margasatwa	80	4.895.319,64
3	Taman nasional	54	16.247.459,93
4	Taman wisata alam	133	798.323,19
5	Taman hutan raya	36	373.089,22
6	Taman buru	11	171.821,26
7	KSA/KPA	34	384.294,27
TOTAL		**560**	**27.048.933,16**

Sumber : Direktorat Perencanaan Kawasan Konservasi, 2020-2024

Berdasarkan Tabel 1 di atas menjelaskan bahwa jumlah kawasan konservasi daratan dan laut yang dikelola adalah sebanyak 560 unit yang meliputi area seluas 27.048.933,16 Ha dengan catatan wilayah sebagai berikut : 212 unit cagar alam, 80 unit suaka margasatwa, 54 Unit kawasan taman nasional, 133 unit kawasan taman wisata alam, 36 unit taman hutan raya, 11 unit taman baru, serta 34 unit kawasan kawasan suaka alam-kawasan pelestarian alam (KSA/KPA). Fungsi pengawetan dan pemanfaatan keragaman hayati tentu tidak terlepas dari peranan lembaga konservasi eksitu yang menjalankan fungsi konservasi yang sekaligus mendorong pengembangan perekonomian masyarakat.

Provinsi Banten merupakan provinsi yang berada pada bagian ujung pulau jawa bagian barat yang memiliki berbagai kawasan konservasi diantaranya cagar alam, taman wisata alam, taman hutan raya, dan taman nasional. Berikut merupakan data kawasan konservasi di Provinsi Banten :

Tabel 2. Jumlah Kawasan Konservasi di Provinsi Banten Tahun 2010- 2030

No	Kawasan Konservasi	Luas	
		Ha	%
1	Kawasan hutan lindung	9.804,47	1,01
2	Sempadan pantai	5.174,00	0,54
3	Sempadan sungai	7.877,00	0,82
5	Kawasan sekitar mata air	787,00	0,08
6	Kawasan cagar alam rawa danau	3.542,70	0,37
7	Kawasan cagar alam tukung gede	1.519,50	0,16
8	Kawasan cagar alam pulau dua	32,85	0,003
9	Kawasan taman nasional ujung kulon	61.357,46	6,35
10	Kawasan taman nasional gunung halimun salak	42.925,15	4,44
11	Kawasan taman hutan raya Banten	1.595,90	0,17
12	Kawasan taman wsiata alam pulau Sangiang	528,15	0,05
14	Kawasan hak ulayat masyarakat Baduy	5.137,00	0,53
	TOTAL	**289.887,60**	**30,00**

Sumber : DLHK Banten, 2024

Berdasarkan Tabel 2 di atas menjelaskan bahwa provinsi Banten memiliki kawasan konservasi yang beragam dengan keanekaragaman hayati penting di dunia. Tabel di atas menjelaskan bahwa kawasan konservasi yang memiliki luas paling banyak adalah Taman Nasional Ujung Kulon yang memiliki luas 61.357,46 Ha dengan presentase 6,35. Taman Nasional Ujung Kulon (TNUK) merupakan taman nasional pertama di Indonesia dan merupakan salah satu kawasan taman nasional terbesar di Pulau Jawa. Taman Nasional Ujung Kulon ini menjadi kawasan konservasi pertama yang di deklarasikan oleh pemerintah Indonesia yang harus dikelola berdasarkan Rencana Pengelola Jangka Panjang (RPJP) untuk menjamin kelestarian fungsi kawasan sekaligus mengoptimalkan fungsi pemanfaatan lestari dalam meningkatkan kesejahteraan khususnya masyarakat di daerah penyangga Taman Nasional.

Berdasarkan Surat Keputusan Direktur Jenderal Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem Nomor : SK. 359/KSDAE-SET/2015 tentang rencana pengelolaan jangka panjang Taman Nasional Ujung Kulon, Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten, Periode 2016-2025 yang dijadikan sebagai dasar Rencana Jangka Panjang (RPJP) Taman Nasional Ujung Kulon tahun 2016-2025 disusun sebagai pelaksanaan atas Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 2011. RPJP tersebut dimaksudkan untuk menyediakan rencana

pengelolaan secara komprehensif selama 10 tahun kedepan yang berkedudukan sebagai rencana induk pengelolaan Taman Nasional Ujung Kulon. Sebagai kawasan yang merupakan habitat populasi terakhir Badak Jawa (*Rhinoceros Sondaicus*) yang ada di bumi, Kawasan pelestarian alam. Untuk itu, fokus utama dari pengelolaan Taman Nasional Ujung Kulon ini adalah bagaimana menjamin kelestarian badak jawa dan semua ekosistem pendukungnya agar tetap berfungsi sebagai sebuah keseimbangan ekologis, ekonomi dan sosial yang mampu berkontribusi dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat sekitar (Peraturan Pemerintah RI 2011).

Berdasarkan rencana pengelolaan jangka panjang Taman Nasional Ujung Kulon tahun 2016-2025 menunjukan bahwa strategi yang ada pada Balai Perencanaan Kawasan Konservasi adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Rencana Strategi Pengelolaan Jangka Panjang Taman Nasional Ujung Kulon Tahun 2016-2025

Misi	Tujuan	Sasaran	Program
Memantapkan kelembagaan TN Ujung Kulon	Terwujudnya kelembagaan pengelolan TN Ujung Kulon yang mantap	1. Tersedianya SDM yang berakhlak, berintegritas, dan profesional 2. Tersedianya sarana dan prasarana yang mendukung pengelolaan 3. Meningkatnya Kerjasama pengelolaan dengan para pihak 4. Terbangunnya organisasi tata laksana yang efektif 5. Terwujudnya perencanaan dan penganggaran yang memadai	1. Peningkatan SDM 2. Peningkatan sarana-prasarana 3. Pengembangan kerjasama 4. Pengembangan organisasi dan tata laksana 5. Perencanaan dan penganggaran
Memantapkan Penataan Kawasan TN Ujung Kulon	Terwujudnya tata batas kawasan TN Ujung Kulon yang mantap	1. Terwujudnya tata batas kawasan yang diakui para pihak 2. Terwujudnya zonasi yang mendukung efektifitas pengelolaan	Pemantapan penataan kawasan
Meingkatkan perlindungan dan pengamanan kawasan TN Ujung Kulon	Meningkatnya Intensitas Upaya perlindungan dan pegamanan kawasan TN Ujung Kulon	Terlindunginya ekosistem TN Dari berbagai bentuk ancaman	Perlindungan dan pengamanan Kawasan
Mengembangkan program konservasi badak jawa	Berkembangnya program konservasi baik secara kualitas maupun kuantitas.	1. Meningkatkan populasi badak jawa di TN Ujung Kulon 2. Terwujudnya struktur populasi badak jawa yang ideal 3. Terbinanya habitat badak jawa di TN Ujung Kulon 4. Terwujudnya pengelolaan Javan *Rhino Study and Conservation Area* (JRSCA) di TN Ujung Kulon	

Misi	Tujuan	Sasaran	Program
Meningkatkan kelestarian flora, fauna dan ekosistem TN Ujung Kulon	Lebih terjaminnya kelestarian Flora, Fauna dan eko sistem TN Ujung Kulon	Terselenggaranya kegiatan konservasi yang mampu mewujudkan kelestarian flora, fauna dan ekosistem TN Ujung Kulon	Konservasi keanekaragaman hayati dan ekosistemnya
Memanfaatkan SDA secara berkelanjutan bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat	Meningkatnya pemanfaatan SDA secara berkelanjutan bagi kesejahteraan masyarakat	1. Berkembangnya ekowisata kawasan TN Ujung Kulon 2. Terwujudnya tata kelola zona khusus dan zona tradisional 3. Berkembangnya pengelolaan daerah penyangga TN Ujung Kulon	1. Pengembangan ekowisata 2. Pemanfaatan SDA secara berkelanjutan pada zona khusus dan zona pemanfaatan
Meningkatkan fungsi TN Ujung kulon bagi pengembangan ilmu pengetahuan penelitian dan pendidikan	Meningkatkan fungsi TN Ujung Kulon bagi pengembangan pengetahuan ilmu penelitian dan pendidikan	1. Terselenggaranya kegiatan yang mendukung pengembangan ilmu pengetahuan 2. Terselenggaranya kegiatan yang mendukung pengembanga ilmu pengetahuan	1. Ilmu pengembangan pendidikan 2. Pengembangan pengetahuan 3. penelitian

Sumber : RPJP TNUK Tahun 2024

Program dan kegiatan merupakan instrumen bagi balai Taman Nasional Ujung Kulon untuk mewujudkan visi dan upaya mewujudkan target-target pengelolaan. Saat ini terdapat beberapa objek wisata di kawasan konservasi Taman Nasional Ujung Kulon yaitu sebagai berikut:

Tabel 4. Objek Wisata di Kawasan Konservasi TNUK

No.	Tempat Wisata	Objek Wisata
1.	Pulau Panaitan	1. Legon Kadam dan Legon Butun *(Spot Diving* dan *Snorkeling)* 2. Teluk sebelah barat (spot berselancar) 3. Sanghiyang Sirah 4. Makam Gunung Tilu 5. Tanjung Layar 6. Arca Ganesha Gunung Raksa
2.	Pulau Peucang	1. Kiara-Karang Copong-Cibom-Ciramea-Tanjung Layar-Padang Penggembalaan Cidaon (jalur interpretasi *tracking*) 2. Pantai Pasir Putih (*sun bathing* dan *beach activities*) 3. Savana Cidaon (pengamatan satwa liar termasuk banteng jawa) 4. Legon Sumino, Legon Kobak, Legon Ciapus, Citerjun *(spot snorkeling)* 5. Karang Copong (spot *diving*)
3.	Pulau Handeuleum	1. Sungai Cigenter (Canoing), menikmati keindahan dan ketenangan alam saat menyusuri sungai "Amazon" Ujung Kulon 2. Mangrove Trail Pulau Kalong (berjalan di atas eksotisnya hutan mangrove Ujung Kulon).
4.	Curug Cikacang	Air terjun
5.	Mata Air Panas Cibiuk	Mata air dan pemandian alami air panas
6.	Curug Rahong	Air terjun

Sumber: Kantor Balai Taman Nasional Ujung Kulon, 2024

Berdasarkan Tabel 4 di atas menjelaskan bahwa Taman Nasional Ujung Kulon memegang peranan penting dalam mempertahankan satwa langka tersebut dari ancaman kepunahan, dan potensi hutan yang masih menyimpan keanekaragaman hayati yang masih tinggi dengan keindahan lanskap yang tidak terkira, baik perbukitan maupun dataran rendah, pantai dan perairan laut, inilah salah satu kekayaan alam tertinggi yang masih dimiliki bangsa Indonesia yang telah mendapat penghargaan dari UNESCO pada tahun 1992 sebagai salah satu situs warisan alam dunia. Saat ini TNUK hanya memfokuskan ekowisata pada 3 pulau saja yaitu Pulau Panaitan, Pulau Peucang, dan Pulau Handeuleum. Dari ketiga ekowisata tersebut, salah satu wisata yang paling banyak dikunjungi oleh para wisatawan yaitu Pulau Peucang.

Berdasarkan Rencana Pengelolaan Jangka Panjang (RPJP) Taman Nasional Ujung Kulon Tahun 2016-2025 menunjukan bahwa masih banyak permasalahan yang dihadapi dalam pengembangan kawasan konservasi di Taman Nasional Ujung Kulon. Hal tersebut dipicu oleh beberapa faktor, Permasalahan-permasalahan tersebut kemudian dijabarkan sebagai berikut :

Strategi konservasi di Taman Nasional Ujung Kulon (TNUK) menghadapi berbagai masalah, mulai dari aspek ekologi, kelembagaan, hingga sosial-ekonomi. Populasi badak jawa yang sangat kecil dan terisolasi menimbulkan risiko genetik dan kerentanan tinggi terhadap penyakit, gangguan habitat, serta invasi tumbuhan asing seperti langkap yang mengurangi ketersediaan pakan. Di sisi pengelolaan, strategi konservasi terkendala dugaan perburuan, kekurangan personel lapangan, fasilitas dan pembiayaan yang belum memadai, serta tata kelola dan penempatan staf yang dinilai belum sepenuhnya mencerminkan prioritas konservasi badak jawa. Selain itu, keterlibatan dan dukungan masyarakat sekitar kawasan masih perlu diperkuat agar pengawasan, penegakan hukum, dan penerimaan sosial terhadap program konservasi berjalan lebih efektif dan berkelanjutan.

Keterbatasan jumlah sumber daya manusia. sumber daya manusia yang dimiliki Balai Taman Nasional Ujung Kulon saat ini berjumlah 115 orang, terdiri dari pejabat struktural 5 orang, pejabat fungsional Polisi Kehutanan 16 orang, pejabat fungsional pengendali ekosistem hutan (PEH) 20 orang, pejabat fungsional penyuluh kehutanan 5 orang, pejabat pengadaan barang dan jasa 2 orang dan pejabat fungsional umum 67 orang. Jika dibandingkan dengan luas kawasan, maka rasio aparatur pengelola Taman Nasional Ujung Kulon dengan luas kawasan adalah ± 1:919. Berdasarkan data tersebut terlihat bahwa sumber daya manusia yang dimiliki oleh Balai Taman Nasional Ujung Kulon sampai saat ini masih belum memadai. Apalagi mengingat kawasan Taman Nasional Ujung Kulon yang relatif luas dan berbentuk semenanjung, pulau dan perairan laut, menuntut jumlah SDM yang lebih banyak dibandingkan dengan kawasan taman nasional yang seluruhnya berupa daratan.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengintegrasikan strategi konservasi TNUK secara holistik berbasis pembangunan berkelanjutan, yang belum banyak dieksplorasi dalam kajian terdahulu yang cenderung parsial (misalnya spesies-spesifik atau ekowisata). Khususnya, novelty terletak pada analisis keberhasilan 94% pengelolaan TNUK melalui kolaborasi lintas sektor, zonasi, dan monitoring METT yang selaras dengan SDGs, berbeda dari fokus SWOT atau survei fasilitas di penelitian sebelumnya. Pendekatan partisipatif masyarakat dan efisiensi anggaran transparan juga menjadi kontribusi unik untuk model konservasi nasional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Lokasi penelitian yang diambil adalah Kantor TNUK yang berlamat di Jl. Raya Perintis Kemerdekaan No.51, Caringin, Kec. Labuan, Kabupaten Pandeglang, Banten 42264. *Key informan* Kepala Balai Taman Nasional Ujung Kulon, Pengendali Ekosistem Hutan Penyelia, Kepala Seksi PTN Wilayah II / Manajer Javan Rhino Study and Conservation Area (JRSCA), Kepala Seksi PTN Wilayah II / Manajer Javan Rhino Study and Conservation Area (JRSCA), sedangkan *Secondary informan* Manager YABI dan Manager Alert. Teknik Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa metode, yaitu wawancara, observasi atau pengamatan, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan *Komponen Dalam Analisis Data (Interactive Model)*

HASIL DAN DISKUSI

1. Perumusan Strategi

a. Misi

Penguatan kelembagaan menjadi langkah awal yang sangat penting untuk memastikan koordinasi dan sinergi antar pihak terkait. Mereka juga menekankan pentingnya penetapan kawasan yang jelas agar pengelolaan dan perlindungan dapat dilakukan secara efektif. Selain itu, peningkatan perlindungan dan pengamanan kawasan menjadi fokus utama, terutama dalam menjaga habitat satwa langka seperti Badak Jawa. Para informan juga menyebutkan bahwa program pelestarian yang melibatkan pemantauan populasi, penanaman kembali hutan, serta kolaborasi dengan berbagai mitra seperti YABI, TNI, AleRT, POLRI, dan organisasi lainnya sangat membantu dalam menjaga keberlanjutan ekosistem.

Pengelolaan kawasan berbasis zonasi dan perjanjian kerjasama jangka panjang juga dianggap sebagai strategi yang efektif untuk mendukung keberhasilan pelestarian di Taman Nasional Ujung Kulon. Secara keseluruhan, para informan menegaskan bahwa sinergi antara berbagai pihak dan pendekatan yang terintegrasi menjadi kunci utama dalam upaya pelestarian keanekaragaman hayati di kawasan tersebut.

Balai Taman Nasional Ujung Kulon aktif melibatkan masyarakat sekitar melalui berbagai program dan kegiatan. Balai memberikan akses pemanenan madu melalui Kelompok Tani Hutan (KTH), pengelolaan bambu, produksi Virgin Coconut Oil (VCO) di Resort Rancapinang, serta kegiatan konservasi seperti monitoring Badak Jawa dan pemulihan ekosistem. KTH dan Kelompok Tani Konversi (KTK) dibentuk untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan usaha ekonomi berkelanjutan yang ramah lingkungan, seperti produksi VCO secara alami tanpa bahan pengawet yang dapat meningkatkan daya tahan tubuh masyarakat.

Selain itu, masyarakat juga dilibatkan dalam pelatihan konservasi, pengembangan ekonomi berbasis lingkungan, dan partisipasi dalam pengelolaan kawasan konservasi. Dukungan berupa pelatihan, modal usaha, dan pekerjaan yang berhubungan dengan pariwisata atau pertanian ramah lingkungan diberikan agar masyarakat dapat mandiri dan tidak bergantung pada lahan garapan kawasan konservasi. Program restorasi seperti penanaman pakan badak dan pohon mangrove juga melibatkan masyarakat lokal sebagai bentuk dukungan terhadap kelestarian kawasan dan keamanan lingkungan. Secara keseluruhan, TNUK memberikan manfaat yang luas bagi masyarakat sekitar, baik dari segi ekonomi,

sosial, maupun pelestarian lingkungan, sehingga tercipta sinergi antara konservasi dan pemberdayaan masyarakat.

Dengan demikian, peneliti menganalisis bahwa misi penguatan kelembagaan dan konservasi di Taman Nasional Ujung Kulon dapat tercapai melalui kolaborasi antar pihak terkait, pengelolaan berbasis zonasi, perlindungan dan pengamanan di setiap kawasan konservasi, pelibatan masyarakat lokal, dan pengembangan ekonomi berbasis lingkungan melalui pelatihan.

b. Tujuan

Tujuan keberlanjutan ekosistem kawasan konservasi di Taman Nasional Ujung Kulon (TNUK) adalah untuk menjaga kelestarian keanekaragaman hayati, meningkatkan fungsi ekosistem, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal melalui pengelolaan yang berkelanjutan dan partisipatif. Selain itu, kawasan ini berfungsi sebagai sistem penyangga kehidupan yang menjaga keseimbangan sumber daya seperti air dan hutan yang menjadi sumber obat dan kebutuhan lainnya. Pelestarian ini juga sejalan dengan misi SDGs untuk melindungi lingkungan hidup agar generasi mendatang masih dapat menikmati keindahan dan keanekaragaman hayati di Ujung Kulon. Prioritas utama adalah pelestarian satwa badak Jawa agar populasinya meningkat dan kawasan tetap lestari.

Manajemen Taman Nasional Ujung Kulon meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal di kawasan konservasi melalui berbagai program dan bantuan. Cara yang dilakukan antara lain dengan memberikan modal usaha, sosialisasi, pembentukan Kelompok Tani Hutan (KTH), pelatihan masyarakat agar lebih kreatif dalam membuat kerajinan tangan, serta produksi minyak kelapa alami (VCO) yang hasilnya dapat dijual untuk meningkatkan pendapatan masyarakat. Selain itu, Taman Nasional Ujung Kulon juga membantu masyarakat dengan pelatihan pembuatan kerajinan, membantu pemasaran hasil pertanian, dan melibatkan masyarakat sebagai pemandu wisata. Tujuannya agar masyarakat sekitar tidak hanya sejahtera tetapi juga peduli terhadap kelestarian alam. Usaha ekonomi kelompok masyarakat juga didukung melalui pemberian bibit dan permodalan usaha.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat di simpulkan bahwa tujuan penguatan dan pelestarian keanekaragaman hayati di kawasan konservasi Taman Nasional Ujung Kulon dapat tercapai melalui kerjasama dengan mitra, pengamanan kawasan berupa patroli yang berkolaborasi antar pihak seperti TNI dan POLRI, dan pelibatan masyarakat lokal.

c. Strategi

Pengelolaan ekosistem dilakukan dengan pendekatan berkelanjutan dan partisipatif, termasuk pemantauan dan evaluasi secara teratur untuk memastikan efektivitas pengelolaan kawasan konservasi. Strategi pengelolaan mencakup pemulihan ekosistem, pengendalian tumbuhan penghalang pakan badak, serta zonasi yang menetapkan area tertentu sebagai zona perlindungan penuh yang tidak boleh dimasuki tanpa izin. Selain itu, pengelolaan juga melibatkan patroli gabungan bersama TNI dan Polri untuk menjaga keamanan dan kelestarian ekosistem.

Dari sisi kegiatan pemulihan, dilakukan pembinaan habitat, pengkayaan pakan badak, pengendalian tanaman invasif, dan pembinaan padang banteng agar ekosistem tetap seimbang dan lestari. Secara keseluruhan, pengelolaan ekosistem di Taman Nasional Ujung Kulon di ibaratkan seperti menjaga rumah sendiri, dengan menjaga hutan, hewan, dan air agar tidak rusak atau tercemar.

Dengan demikian strategi utama kawasan konservasi Taman Nasional Ujung Kulon berupa pengelolaan berkelanjutan yang partisipatif dengan menggunakan

pendekatan berkelanjutan dan melibatkan berbagai pihak terkait. Selain itu juga melakukan pemantauan dan evaluasi secara teratur guna memastikan kawasan konservasi tetap terjaga dan lestari.

d. Kebijakan

Kebijakan pengelolaan di Taman Nasional Ujung Kulon (TNUK) didasarkan pada peraturan perundang-undangan seperti UUD, Peraturan Menteri, dan Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN). Kebijakan ini bertujuan menjaga kelestarian alam dan kesejahteraan masyarakat sekitar melalui prinsip konservasi dan pengelolaan berkelanjutan.

Beberapa langkah yang telah dilakukan antara lain penutupan sementara kawasan wisata di semenanjung Ujung Kulon, pembatasan akses masuk di beberapa titik, serta tertib administrasi dan pembinaan pegawai secara rutin. Kebijakan juga melibatkan partisipasi masyarakat dan mengacu pada visi misi hutan lestari dan masyarakat sejahtera, sehingga tidak menyimpang dari peraturan pemerintah pusat seperti Peraturan Pemerintah, dan UUD.

Berdasarkan uraian kebijakan di atas dapat di simpulkan bahwa beberapa langkah kebijakan Taman Nasional Ujung Kulon berupa penutupan sementara kawasan wisata, pembatasan akses masuk, tertib administrasi dan pembinaan pegawai bertujuan untuk meningkatkan efektivitas pengelolaan kawasan konservasi, keamanan, kelestarian alam, dan kesejahteraan masyarakat sekitar tetap terjaga.

2. Implementasi Strategi

a. Program

Keberhasilan ekologis kawasan konservasi BTNUK dapat dilihat dari peningkatan populasi satwa liar, kualitas habitat, dan fungsi ekosistem yang lebih baik. Hal ini berdampak positif pada kesejahteraan masyarakat lokal serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya konservasi. Pengelolaan kawasan dievaluasi menggunakan metode METT secara mandiri setiap dua tahun, dengan hasil terakhir pada 2024 menunjukkan kategori baik. Dampak ekologis yang dirasakan masyarakat sekitar antara lain tersedianya air bersih dan udara segar, serta berkembangnya hewan langka dengan aman. Selain itu, kawasan ini juga menjadi destinasi wisata yang memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat sekitar. Program pengamanan dan pemantauan, khususnya terhadap spesies kunci seperti badak jawa, berjalan dengan baik. Monitoring kelahiran dan keberadaan satwa terus dilakukan meskipun belum bisa dilakukan secara sensus penuh. Keberhasilan ini juga terlihat dari pengungkapan perburuan liar dan program translokasi badak jawa yang efektif.

Secara umum dampak tersebut cukup positif, masyarakat sekitar mendapatkan manfaat ekonomi melalui berbagai program pelatihan dan pemberian modal yang membantu mereka memperoleh pendapatan tambahan, seperti usaha petani madu, pengrajin minyak kelapa, dan pemandu wisata. Selain itu, adanya Perjanjian Kerja Sama (PKS) antara kelompok masyarakat dan pengelola kawasan konservasi memperkuat tata kelola dan meningkatkan produksi serta pendapatan masyarakat. Namun, masih ada tantangan seperti praktik ternak kerbau yang tidak sesuai dengan prinsip konservasi dan berpotensi merusak ekosistem, sehingga perlu upaya penyadaran kepada masyarakat. Secara keseluruhan, keberadaan Taman Nasional Ujung Kulon mampu meningkatkan taraf hidup masyarakat sekitar dengan tetap menjaga kelestarian alam.

Dampak positif dari program di atas yang di sediakan oleh Balai Taman Ujung Kulon adalah kesejahteraan masyarakat berupa manfaat ekonomi, tersedianya air bersih dan udara segar; peningkatan kesadaran akan pentingnya konservasi. Selain itu, keberhasilan Balai Taman Nasional Ujung Kulon dalam menjalankan program tersebut adalah dengan mengungkap perburuan liar dan meningkatkan keamanan kawasan, serta translokasi badak yang efektif dalam meningkatkan populasi.

b. Anggaran

Penggunaan anggaran sudah dilakukan secara efisien dan sesuai peruntukannya. Para informan menyatakan bahwa anggaran yang diterima dari pemerintah pusat, misalnya untuk pemeliharaan badak, digunakan sepenuhnya sesuai dengan tujuan tersebut tanpa penyimpangan. Pengelolaan anggaran dilakukan dengan perencanaan matang agar hasilnya maksimal, termasuk untuk menjaga hutan, melindungi satwa, memberdayakan masyarakat, dan mengembangkan pariwisata. Selain itu, dilakukan pemantauan dan evaluasi secara rutin melalui laporan kinerja tahunan (LKJ S. Hut) untuk memastikan efektivitas dan efisiensi penggunaan anggaran. Kerjasama dengan mitra juga membantu menutupi kekurangan anggaran sehingga tujuan konservasi tetap terlaksana. Penggunaan anggaran disesuaikan dengan kebutuhan nyata di lapangan, seperti pembelian kamera untuk patroli jika diperlukan. Secara keseluruhan, anggaran digunakan sesuai kebutuhan dan arahan dari Kementerian Kehutanan, dengan laporan kinerja yang harus diserahkan setiap tahun sebagai bentuk pertanggungjawaban. Dengan demikian, efisiensi penggunaan anggaran di TNUK sudah berjalan dengan baik dan sesuai dengan standar yang ditetapkan.

Setiap tahun, BTNUK menyusun Laporan Kinerja Tahunan (LKJ) dan Rencana Kerja dan Keuangan Lembaga (RKLL) yang dipublikasikan secara terbuka di website resmi sehingga dapat diakses oleh siapa saja. Anggaran yang digunakan tidak hanya diketahui oleh pengelola keuangan, tetapi juga dibagikan secara rinci kepada seluruh pegawai, karyawan, dan mitra kerja. Setiap pengeluaran anggaran selalu disertai dengan Surat Pertanggungjawaban (SPJ) untuk memastikan tidak ada penyalahgunaan dana. Seluruh staff BTNUK mengetahui penggunaan anggaran sehingga tidak ada yang ditutup-tutupi. Prinsip keberlanjutan juga diterapkan dalam program-program konservasi agar bermanfaat untuk masa kini dan masa depan tanpa merusak lingkungan atau merugikan masyarakat. Dengan sistem ini, hasil kegiatan menjadi maksimal karena transparansi yang dijaga dengan baik.

Dengan demikian, penggunaan anggaran di Balai Taman Nasional Ujung Kulon berjalan dengan baik dan sesuai peruntukannya dengan transparansi dan akuntabilitas yang terjaga.

c. Prosedur

Perencanaan dan implementasi program konservasi di Balai Taman Nasional Ujung Kulon sudah sesuai dengan pedoman pembangunan berkelanjutan dan prinsip keberlanjutan. Program-program yang dijalankan tidak hanya bermanfaat untuk saat ini tetapi juga untuk masa depan, serta tidak merusak lingkungan atau merugikan masyarakat. Hal ini sejalan dengan tujuan SDGs, khususnya tujuan ke-13 (aksi terhadap iklim), ke-14 (kehidupan bawah laut), ke-15 (kehidupan di darat), dan ke-17 (kemitraan untuk mencapai tujuan). Selain itu, karena TNUK merupakan kawasan konservasi, maka secara otomatis program yang dijalankan bersifat berkelanjutan dan mengikuti arahan kementerian terkait pedoman keberlanjutan. SDGs yang terdiri dari 17 pilar juga mencakup ekosistem perairan dan kelautan, termasuk zona perlindungan bahari di wilayah tersebut.

Pemantauan dan evaluasi efektivitas kawasan konservasi di BTNUK dilakukan secara teratur dan sistematis dengan mengikuti pedoman dan SOP yang berlaku. Setiap program dan rencana dievaluasi minimal dua tahun sekali menggunakan metode METT (*Management Effectiveness Tracking Tool*), yang melibatkan berbagai pihak seperti TNI, POLRI, aparat desa, dan dinas terkait untuk melakukan patroli gabungan dan penilaian kinerja. Selain itu, pengelolaan kawasan konservasi juga mencakup perlindungan aktif melalui pembentukan tim khusus seperti UKP (Ujung Kulon Protectif) yang melakukan patroli laut dan darat serta pemulihan ekosistem yang rusak. Upaya menjaga habitat badak Jawa dilakukan dengan membersihkan tumbuhan invasif agar pakan badak dapat tumbuh subur, yang menjadi indikator keberhasilan pengelolaan habitat. Evaluasi efektivitas pengelolaan kawasan konservasi diukur dengan tingkat implementasi strategi yang mencapai 80-94%, dimana Balai Taman Nasional Ujung Kulon berada pada kisaran 94%, menunjukkan realisasi yang cukup tinggi. Pemantauan juga mencakup aspek perubahan luas hutan, jumlah satwa langka, dan kesejahteraan masyarakat sekitar, yang jika ditemukan kekurangan akan segera diperbaiki untuk memastikan manfaat berkelanjutan bagi alam dan masyarakat.

Dengan demikian perencanaan dan Implementasi program konservasi di Taman Nasional Ujung Kulon sesuai dengan pedoman pembangunan berkelanjutan, serta menunjukan hasil yang positif dan signifikan dalam pengelolaan kawasan konservasi. Selain itu, dalam 17 tujuan SDGs, Taman Nasional Ujung Kulon paling berkaitan dengan tujuan ke 13 yaitu aksi terhadap iklim, bertindak cepat untuk memerangi perubahan iklim dan dampaknya; tujuan ke 14 yaitu kehidupan bawah laut, melestarikan dan menjaga keberlangsungan laut dan kehidupan sumberdaya laut untuk perkembangan yang berkelanjutan; tujuan ke 15 yaitu kehidupan di darat, melindungi, mengembalikan, dan meningkatkan keberlangsungan pemakaian ekosistem darat, mengelola hutan secara berkelanjutan, mengurangi tanah tandus serta tukar guling tanah; dan tujuan ke 17 yaitu kemitraan untuk mencapai tujuan, memperkuat Implementasi dan menghidupkan kembali kemitraan global untuk pembangunan yang berkelanjutan.

Tabel 5. Matriks Keterangan Sasaran Tujuan Pembangunan Berkelanjutan

Misi	Program	Sasaran	Keberhasilan Program
Memantapkan Kelembagaan Taman Nasional Ujung Kulon	Program Penguatan Kelembagaan	Meningkatnya kerjasama pengelolaan dengan para pihak	Meningkatkan kapasitas kelembagaan Taman Nasional Ujung Kulon dan meningkatkan efektivitas pengelolaan kawasan konservasi
	Program Pelatihan Sumber Daya Manusia	Tersedianya Sumber Daya Manusia yang berahlak, berintegritas, dan profesional	Meningkatkan kapasitas sumber daya manusia di Taman Nasional Ujung Kulon dalam pengelolaan kawasan konservasi
Memantapkan Penataan Kawasan Taman Nasional Ujung Kulon	Program Penataan Batas Kawasan	Terwujudnya tata batas kawasan yang di akui para pihak	Sukses menata batas kawasan konservasi dan meningkatkan keamanan kawasan

Misi	Program	Sasaran	Keberhasilan Program
	Program Pengelolaan Kawasan Konservasi	Terwujudnya zonasi yang yang mendukung efektivitas pengelolaan	Meningkatkan efektivitas pengelolaan di kawasan konservasi
Meningkatkan Perlindungan dan Penataan Kawasan di Taman Nasional Ujung Kulon	Program Konservasi Badak Jawa	1. Meningkatkan populasi Badak Jawa di Taman Nasional Ujung Kulon 2. Terbinanya habitat Badak Jawa 3. Terwujudnya struktur populasi Badak Jawa 4. Terwujudnya pengelolaan JRSCA (*Javan Rhino Study and Conservation Area*)	Sukses menjalankan Translokasi Badak Jawa dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga populasi.
	Program Penelitian dan Perkembangan	Meningkatkan pengetahuan mengenai biodersitas	Meningkatkan pengetahuan tentang Badak Jawa dan meningkatkan efektivitas konservasi
Meningkatkan Kelestarian Flora, Fauna dan Ekosistem di Taman Nasional Ujung Kulon	Program Konservasi Spesies	Mengurangi ancaman terhadap spesies yang di lindungi dan melindungi habitat spesies dari ancaman	Meningkatkan populasi spesies langka yang terancam punah
	Program Pengelolaan Ekosistem	Terselenggaranya kegiatan-kegiatan konservasi yang mampu mewujudkan kelestarian flora, fauna, dan ekosistem di Taman Nasional Ujung Kulon	Meningkatkan efektivitas pengelolaan ekosistem
Memanfaatkan Sumber Daya Alam Secara Berkelanjutan Bagi Peningkatkan Kesejahteraan Masyarakat	Program Pemberdayaan Masyarakat Lokal	Meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan kawasan konservasi	Meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal melalui pelatihan dan pengembangan ekonomi dan peningkatan pendapatan
	Program Pengembangan Ekowisata	Berkembangnya ekowisata di Taman Nasional Ujung Kulon	Membantu meningkatkan peningkatan pendapatan masyarakat lokal
Meningkatkan Fungsi Taman Nasional Ujung Kulon Bagi Pengembangan Ilmu, Pengetahuan,	Program Penelitian dan Pengembangan	Terselenggaranya kegiatan yang mendukung pengembangan ilmu pengetahuan	Meningkatkan Pengetahuan tentang pentingnya kawasankonservasi dan meningkatkan efektivitas konservasi

Misi	Program	Sasaran	Keberhasilan Program
Penelitian dan Pendidikan	Program Kerjasama dengan Lembaga Pendidikan	Terselenggaranya kegiatan yang mendukung penelitian dan pendidikan	Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentignya menjaga kawasan konservasi

Sumber: Peneliti, 2025

Strategi pengelolaan Taman Nasional Ujung Kulon (TNUK) menekankan penguatan kelembagaan, penetapan zonasi yang jelas, dan perlindungan satwa langka seperti Badak Jawa melalui kolaborasi lintas sektor termasuk YABI, TNI, POLRI, serta keterlibatan masyarakat lokal dalam program ekonomi berkelanjutan dan pelatihan konservasi. Pendekatan ini mengintegrasikan konservasi dengan pemberdayaan masyarakat untuk menjaga keanekaragaman hayati dan fungsi ekosistem sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara partisipatif. Kebijakan yang diterapkan berdasarkan peraturan nasional dan internasional meliputi pembatasan akses kawasan dan pengelolaan administrasi yang tertib guna memastikan kelestarian alam dan keberlanjutan sumber daya alam di TNUK.

Taman Nasional Ujung Kulon (TNUK) berhasil mengimplementasikan strategi konservasi yang fokus pada peningkatan populasi satwa liar, kualitas habitat, dan fungsi ekosistem dengan monitoring berkala menggunakan METT yang menunjukkan hasil baik. Program ini juga melibatkan pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan dan kerjasama, meskipun menghadapi tantangan seperti praktik ternak yang kurang sesuai prinsip konservasi. Pengelolaan anggaran dilakukan secara efisien, transparan, dan akuntabel dengan dukungan mitra, serta prosedur dan pemantauan program mengikuti pedoman pembangunan berkelanjutan dan SDGs. Dengan tingkat keberhasilan pengelolaan sekitar 94%, TNUK berhasil melestarikan ekosistem darat dan laut serta mendukung kesejahteraan masyarakat melalui kemitraan global dan pengelolaan habitat aktif.

REFERENCSI

Abdoellah, S. Oekan. 2019. *Isu-Isu Pembangunan: Pengantar Teoritis*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Abdullah, Hasim A. 2015. *Kepemimpinan, Budaya Organisasi & Pelayanan Publik*. Bandung: Lepsindo.

Direktur Jenderal Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem. 2015. *Keputusan Direktur Jenderal Konservasi Sumber Daya Alam Dan Ekosistem Nomor : SK. 359/KSDAE-SET/2015 Tentang Rencana Pengelolaan Jangka Panjang Taman Nasional Ujung Kulon, Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten, Periode 2016-2025*. Jakarta.

Effendy, Onong Uchjana. 1989. *Sistem Informasi Manajemen*. Bandung: Mandar Maju.

Hubeis, Musa, and Mukhamad Najib. 2024. *Manajemen Strategi : Dalam Pengembangan Daya Saing Organisasi*. Jakarta: Elex Media Komputindo.

Hunger, J. David, and Thomas L. Wheelen. 2007. *Manajemen Strategis*. Yogyakarta: Andi.

Ibrahim. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.

Kabul, Ali Mahi. 2017. *Perencenaan Pembangunan Daerah*. Depok: PT. Kharisma Putra Utama.

Keraf, A. Sonny. 2010. *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.

Maryunani. 2018. *Pengelolaan Sumber Daya Alam Dan Pembangunan Ekonomi Secara Berkelanjutan*. Malang: UB. Press.

Moleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Kosda Karya.

Peraturan Pemerintah RI. 2011. *Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 28 Tahun 2011 Tentang Pengelolaan Kawasan Suaka Alam Dan Kawasan Pelestarian Alam*. Indonesia.

Pusdasi.uma.ac.id. 2025. "Strategi Konservasi Satwa Langka Di Indonesia." *Pusdasi.Uma.Ac.Id*. Retrieved December 9, 2025 (https://pusdasi.uma.ac.id/strategi-konservasi-satwa-langka-di-indonesia/).

Retnowati. 2009. "Pengamatan Lingkungan Eksternal Organisasi Dalam Penggunaan Tehnologi Informasi: Suatu Investigasi Empiris." *Dinamik* 14(1):35–43. doi: 10.35315/dinamik.v14i1.89.

Rohmad, H. Zaini. 2016. *Sosiologi Pembangunan*. Yogyakarta: Ombak.

SK Menteri Kehutanan. 2014. *SK Menteri Kehutanan No. SK. 3658/Menhut VII/KUH/2014 Tanggal 08 Mei 2014 Tentang Penetapan Kawasan Hutan Taman Nasional Ujung Kulon*. Indonesia.

Stiglitz, Joseph E., Amartya Sen, and Jean-Paul Fittousi. 2011. *Mengukur Kesejahteraan: Mengapa Produk Domestik Bruto (PDB) Bukan Tolak Ukur Yang Tepat Untuk Menilai Kemajuan?* Tangerang: Marjin Kiri.

Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Penelitian Yang Bersifat Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, Dan Konstruktif*. Bandung: CV. Alfabeta.

Sugiyono. 2019a. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif Dan RND*. Bandung: Alphabet CV.

Sugiyono. 2019b. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.

Yusuf, A. Muri. 2021. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Group.